

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts

Fitri Rahayu

e-mail: frahayu929@gmail.com

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Abstrak Artikel ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari data sekunder dan primer, yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data penelitian diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts yaitu yang paling utama adalah melalui pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan yaitu; ucapkan salam sebelum masuk kelas dan bersalaman dengan guru-guru di kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, murajaah juz 30, mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat, antre pada saat berwuhdu, melaksanakan shalat dhuha di kelas masing-masing yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik, makan bersama dan berbagi menu makanan, merapikan bekal dan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di kelas yang imamnya dari peserta didik itu sendiri dan bacaan yang dibaca yaitu dari hafalan yang baru mereka hafal, dari kelas 1 mereka semua sudah hafal bacaan-bacaan shalat, mulai dari niat sampai zikir dan doa setelah shalat dan mereka saling memotivasi untuk menambah hafalan dan murajaah bersama-sama, mereka juga mengerjakan tugas dengan disiplin dan penuh tanggung jawab serta menghargai guru dan teman-teman. Dari berbagai pembiasaan yang dilakukan guru tersebut maka peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts mampu untuk mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi dirinya sendiri dan mampu mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan baik dengan guru-guru dan teman-teman..

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kecerdasan Emosional.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan manusia beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri,

serta mengedepankan rasa tanggungjawab, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan

sikap.¹. Hal ini berarti, fungsi pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional peserta didik juga harus dikembangkan. Kecerdasan emosional merupakan salah satu yang perlu menjadi bagian penting dalam penanaman karakter bagi peserta didik. Karena kecerdasan emosional merupakan suatu keadaan diri seseorang yang dapat mengelola dan memahami diri dan lingkungannya secara tepat, sehingga dapat menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif.

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki indikasi-indikasi teoritis yang mengarah pada pembinaan aspek mentalitas dan emosionalitas, seperti konsep akhlak, budi pekerti, religius, dan kerohanian. Kecerdasan emosional atau *emotional Intelligence* itu sendiri menunjuk kepada kemampuan mengenal perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Atau dapat dikatakan keterampilan emosional dan sosial yang

dewasa ini oleh pakar psikologi disebut emosional atau *Emotional Quotient* (EQ).²

Menurut Zuhairini bahwa tujuan dari pendidikan Islam yang sedianya untuk melahirkan insan kamil yang mampu eksis di segala zaman, sudah tidak lagi terlihat. Hal demikian masih juga ditambah dengan sistem pendidikan Islam yang dalam banyak hal tidak begitu berhasil membentuk manusia kreatif dan dinamis, yang dapat maju seiring dengan lajunya kecepatan perubahan di bidang teknologi sosial.³ Penyebab munculnya persoalan ini salah satu penyebabnya adalah di sekolah-sekolah pada umumnya sampai sekarang ini masih terlalu menekankan segi pengetahuan (kognisi), terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja (*intellectual Quotient*). Padahal pendidikan seharusnya menyangkut seluruh aspek kemanusiaan seperti segi pengetahuan, sosial, moral, religius, emosi (perasaan), dan juga hati.

Di zaman milenial yang semakin canggih ini dapat kita lihat prestasi-prestasi yang terus berkembang dalam segi kecerdasan intelektual (IQ), dibuktikan dengan semakin canggihnya anak-anak dalam penggunaan media informasi dan telekomunikasi serta semakin meningkatnya bobot mata pelajaran yang

¹M. Sumantri, S. *Pengantar Pendidikan. Hakikat Manusia dan Pendidikan*. MKDK4001/MODUL 1. 2015,

²Ibid.,76.

³Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Utama, 2001), 22.

harus diterima anak. Namun tidak dipungkiri juga bahwa perkembangan emosional anak baik dalam segi karakter, moral dan lainnya malah semakin menurun. Padahal kecerdasan emosional sangatlah penting bagi anak dalam mempersiapkan masa depannya.

Dalam Al-Qur'an konsep tentang kecerdasan emosional terdapat dalam Q.S Al-Hajj ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ
يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا
تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي
فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya: “Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.”⁴

Ayat ini secara gamlang menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual seseorang tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki budi pekerti yang baik, kepekaan hati terhadap keadaan sekitar, memiliki rasa empati, saling

membantu dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Keberhasilan dalam kehidupan tidaklah ditentukan oleh IQ saja ataupun EQ saja, akan tetapi untuk mencapai suatu keberhasilan perlu adanya keseimbangan antara keduanya dan untuk menyempurnakan keduanya, juga di butuhkan SQ. Namun demikian perlu untuk diingat bahwa melatih kecerdasan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi. Sebagai contoh melatih orang untuk mengoperasikan computer, menghafal kosa kata Bahasa Inggris dan menghafal sederetan angka lebih mudah dibandingkan melatih orang untuk konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikiran terbuka, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana dan kreatif.

Jhon Dewey mendefinisikan pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, menghargai sesama, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam

⁴Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Departemen Agama RI, 2019), 340.

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan melakukannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan akan tetapi juga merasakan dengan baik, dan diwujudkan dengan perilaku yang baik.

Untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan, dunia pendidikan perlu melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik melalui pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha yang menyatakan bahwa melalui pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.⁵ Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, mencintai kebaikan

dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus.⁶

Pendidikan formal di sekolah-sekolah hanya akan mencerdaskan intelektual anak saja jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akibatnya anak-anak sebagai generasi penerus estafet kepemimpinan akan menjadi generasi yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan membuktikan bahwa orang yang pandai secara intelektual, tetapi karena hati, emosi dan juga kepribadiannya tidak tertata, mereka menjadi gagal dalam hidup. Bahkan tidak jarang pula mereka berbuat secara amoral dan tidak adil. Ini terbukti dari banyaknya berbagai tindak menganiaya terhadap guru salah satunya seperti penganiayaan yang dilakukan oleh kepada sekolah terhadap guru di SD Gowa, kasus perundungan seperti yang terjadi di MTs Kotabobagu yang menewaskan 1 orang peserta didik yang diakibatkan oleh 9 orang peserta didik yang terlibat dalam kasus ini, tawuran antar pelajar yang

⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2013), 32.

⁶Indaayu, P, *Peran Pendidikan Karakter dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017, 345.

mengakibatkan beberapa pelajar terluka dan bahkan ada yang sampai meninggal dunia, seks bebas (*free sex*), dan penggunaan narkoba masih menjadi fenomena yang sering kali menjadi perbincangan masyarakat. Melihat fakta tersebut nampaknya ada sesuatu yang tidak sejalan dengan fungsi pendidikan yang telah disebutkan di atas. Dari berbagai fenomena tersebut maka perlu diadakan pembenahan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Selama ini pelaksanaan pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif (kecerdasan intelektual) peserta didik, sehingga kecerdasan emosional peserta didik tidak berkembang dengan baik yang berimplikasi terhadap degradasi moral peserta didik.

Berdasarkan realitas di atas, sudah saatnya bagi lembaga pendidikan Islam yang kaya akan konsep-konsep kejiwaan, budi pekerti, dan pembinaan mental untuk segera menjalankan fungsinya sebagai pengembang sisi emosional manusia ini lewat proses pendidikan. Hal ini perlu dilakukan agar *out put* yang dihasilkan menjadi pribadi-pribadi mandiri, yang siap eksis di setiap dinamika perkembangan hidup modern. Dalam masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek-subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun menjadi kalimat sehingga membentuk sebuah pernyataan yang diperlukan. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan semua gejala yang ditemukan pada saat penelitian ini dilaksanakan secara apa adanya terkait Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts, teknik pengumpulan data melalui observasi, interviu dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data,

penyajian data dan verifikasi data. Data penelitian diperiksa keabsahan datanya dengan menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, metode, dan teori..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Goleman (dalam Khodijah, 2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sebanyak 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang sedang 80% nya dipengaruhi oleh apa yang disebutnya *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Sejalan dengan pendapat sebelumnya (Kurniawan, 2013) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosional seseorang akan berhasil dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional peserta didik harus dipupuk dan dikembangkan sedini mungkin sehingga dapat menjadi pondasi yang kuat bagi dirinya di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat yang

disampaikan oleh Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha (dalam Kurniawan, 2013) yang menyatakan bahwa melalui pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, anak akan mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak usia sekolah dasar tidak hanya harus menguasai emosi dirinya sendiri namun juga harus mampu menguasai emosinya kepada orang lain. Oleh sebab itu, guru di sekolah dasar harus mampu mengembangkan emosi peserta didik agar dapat mengendalikan kehidupan peserta didik menuju yang lebih baik. Selain itu kemampuan emosi peserta didik juga akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar.

Yayasan An Nur Buuts terus berdedikasi untuk melahirkan generasi Qurani yang unggul dalam Iman, ilmu serta amal. Terdepan dalam akhlak dan adab merupakan salah satu cita-cita besar yayasan An Nur Buuts hal ini sejalan dengan berbagai cara dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya yang tentu tidak terlepas dari peran para guru-guru yang hebat dan luar biasa dalam mendidik para peserta didik untuk memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan teori di atas Penulis melakukan obeservasi dan wawancara

yang memberikan gambaran bahwa penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts adalah melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru-guru yang ada di sekolah ini yaitu:

1. Kecerdasan Spritual

Mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar kelas. Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts setiap memasuki ruangan kelas selalu dibiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru-guru di kelasnya bahkan ketika peserta didik suaranya kecil pada saat mengucapkan salam maka akan diminta untuk mengulang kembali salamnya sampai suara salam itu terdengar oleh teman-teman dan guru-gurunya. Hal ini dibiasakan sehari-hari kepada semua peserta didik bahkan mereka selalu dinasehati untuk selalu mengucapkan salam kepada siapa saja yang mereka temui dan kenal walaupun itu berada di luar lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik lebih hormat terhadap guru dan menghargai yang lebih tua. Karena menghormati guru dan orang tua merupakan salah satu cara untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari yang telah diajarkan oleh guru-guru dan orang tua. dan bukan hanya peserta didik tetapi

guru juga berlaku demikian, sering menebarkan senyum, sapa dan ramah.

Berdoa sebelum belajar dan membaca asmaul husna juga dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts mulai pukul 7:30. Anak-anak setiap kelas secara bersama-sama di bawah bimbingan masing-masing guru membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan juga murajaah juz 30 secara bersama-sama, di kelas 1 semester genap rata-rata mereka sudah hafal juz 30 sehingga ketika pagi proses pembelajaran begitu indah karena dari setiap kelas terdengar suara-suara lantunan ayat suci al-quran dari setiap kelas yang dibacakan oleh peserta didik. Dalam setiap kelas akan dibimbing oleh dua sampai tiga guru dengan jumlah peserta didik kurang lebih 25 peserta didik dibimbing oleh dua guru, jumlah peserta didik 32 maka dibimbing oleh tiga guru. Pembacaan doa, asmaul husna dan juz 30 ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan kepada peserta didik agar setiap hendak melakukan kegiatan sebaiknya melakukan doa berpasrah diri kepada Allah, tujuan guru melakukan pembacaan doa tersebut karena agar pembelajaran yang dilakukan mendapatkan berkah dan ridho Allah SWT, sehingga guru melatih peserta

untuk selalu melakukannya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru ketika pembelajaran, dari data yang ada tersebut telah menanamkan kecintaan kepada Allah atau yang sering disebut kecerdasan spiritual.

Waktu mereka juga banyak digunakan untuk mengulang hafalan maupun untuk menambah hafalan, hal yang pertama ditanamkan pada diri anak yaitu berniat menghafal untuk mendapatkan ridho dari Allah swt, sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya. Pembelajaran al-Qur'an dimulai dari pukul 7:30 sampai dengan pukul 12:00 setelah shalat Dzuhur kemudian dilanjutkan pelajaran umum sampai pukul 16:00. Untuk menambah hafalan peserta didik diberikan tugas 5 ayat untuk dihafal apabila surahnya pendek, namun apabila ayatnya panjang maka 2 ayat saja, agar peserta didik mudah menghafal maka guru menggunakan metode talaqqih yaitu diawali oleh guru yang membacakan ayat tertentu secara berulang-ulang dan peserta didik mendengarkan kemudian menirukan sampai hafal dan distorkan ke gurunya. Hal ini dilakukan karena mereka masih belum bisa sepenuhnya membaca al-Qur'an. Akan tetapi, karena kemuliaan dan kelebihan yang oleh al-Qur'an maka orang yang tidak bisa membaca al-Qur'anpun

bisa menghafalkannya apabila ada niat yang kuat dari hati seseorang. Pemberian tugas menghafal al-Qur'an ini juga melatih kemampuan peserta didik untuk fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan untuk memberikan motivasi pada diri sendiri untuk semangat menambah hafalan agar tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain. Mereka semangat untuk berlomba-lomba menghafal, guru bahkan sering menyampaikan memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa siapa yang bisa menghafal al-Qur'an maka peserta didik akan masuk surga dan memasang mahkota kepada kedua orang tuanya kelak. Dukungan dari yayasan An Nur Buuts juga sangat bagus karena setiap tahun dilaksanakan wisudha Akbar dari jenjang kelas 1 sampai kelas 6 bagi peserta didik yang mencapai target untuk kelas 1 dapat menghafal 1 1/2 Juz (Juz 30 dan 29) kelas 2 dapat menghafal 2 Juz (1/2 Juz 29, 28 dan 1/2 Juz 27) sampai target kelas 6. Hal ini akan semakin memotivasi peserta didik untuk menghafal agar peserta didik dapat mengikuti wisudha Akbar yang didampingi oleh kedua orang tuanya.

Peserta didik dilatih untuk mandiri, ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran maka peserta didik diberikan sanksi dengan cara murajaah hafalan sampai 6 surah, atau terkadang juga guru memberikan sanksi untuk menambah

hafalan 5 ayat dan akan distor ke gurunya. Dan bagi peserta didik yang tidak bisa tenang di tempat maka diberikan sanksi untuk duduk di depan samping gurunya sambil menghafal agar peserta didik lebih fokus dalam menghafal dan tidak terganggu dan mengganggu dengan temannya yang lain. Hal ini semua dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter yang baik bagi setiap peserta didiknya. Al-Qur'an bukan hanya mereka hafal tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik. Seorang penghafal Al-Qur'an seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat dan senantiasa berusaha mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalnya sehingga menjadikan Al-Qur'an, As-Sunnah dan hukum Islam sebagai petunjuknya pada setiap akhlak yang baik dan terpuji.

2. Keteladanan

Penerapan pendidikan karakter yaitu melalui keteladanan, dimana guru memberikan teladan yang baik. Selain itu juga guru memberikan teladan bersikap disiplin dengan datang lebih awal ke sekolah tepat waktu. Selain metode keteladanan, ada metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah metode yang penerapannya dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar pendidikan karakter yang diterapkan dapat melekat pada diri anak dan akan

mudah untuk diingat, contohnya guru membiasakan anak untuk bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain setiap hari dengan menempatkan alat tulis setelah selesai menggunakan.

Pukul 07: 05 guru sudah berada di kelas sambil menanti kedatangan peserta didiknya, guru sangat disiplin dengan begitu peserta didik juga selalu datang tepat waktu, karena setiap pulang sekolah guru selalu mengingatkan untuk besok datang tepat waktu. Namun, apabila ada peserta didik yang lambat maka akan dinasehati agar tidak lambat lagi ke sekolah dengan begitu maka peserta didik akan merasa takut untuk datang terlambat lagi. Dan peserta didik juga akan merasa malu apabila datang terlambat karena rata-rata peserta didik sudah terbiasa untuk selalu datang tepat waktu. Hal ini dapat disaksikan ketika pukul 07:30 maka lingkungan sekolah terlihat sepi di halaman karena semua peserta didik sudah berada dalam kelas dan bersiap untuk mengikuti pembelajaran.

Hal yang terpenting juga dalam menerapkan keteladanan di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts adalah sikap guru yang sabar dan lemah lembut ketika menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran, menanamkan kejujuran pada diri peserta didik dan tentu berawal dari guru sebagai

teladan yang peserta didik lihat dalam keseharian. Agar peserta didik dapat berkata jujur dalam segala hal, maka guru juga memberikan pujian kepada peserta didik bahwa ibu bangga dan senang apabila anak-anak ibu jujur. Dan Ketika ada anak yang bandel cukup diingatkan dan dinasehati berulang-ulang dengan kata-kata yang lembut dan juga harus penuh kesabaran menangani anak tersebut dan dengan berbagai kreatifitas guru dalam menenangkan peserta didik tersebut, guru juga senantiasa memberikan motivasi bahwa anak yang mendengar perintah guru akan disayang Allah swt dan akan masuk surga.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts juga berdampak baik bagi anak ketika di rumah, hal tersebut terbukti ketika anak marah apabila dibantu oleh ibunya pada saat anak sedang mewarnai atau mengerjakan tugas yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa sikap mandiri anak mulai berkembang dilihat dari perilaku anak yang mau mengerjakan pekerjaannya sendiri. Ditambah lagi dengan adanya faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan karakter seperti, lingkungan teman-teman yang baik, perilaku dan teladan yang baik dari kepala Madrasah, guru, dan staf membuat pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak

dapat berkembang secara maksimal. Akan tetapi ada beberapa anak yang karakternya belum berkembang secara maksimal dilihat dari aspek perkembangan emosionalnya yaitu belum maksimalnya sikap mandiri anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kerjasama orangtua dalam memaksimalkan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Ada beberapa orangtua yang memperlakukan anaknya di rumah dengan manja sehingga menjadikan anak kurang mandiri ketika di sekolah. Anak sering sulit mengontrol emosinya apabila ada keinginannya tidak dipenuhi, karena mungkin kebiasaan di rumah orang tua memanjakan anak tersebut, sehingga ketika di sekolah terkadang ada yang menagis, marah-marah dan mengganggu temannya. Namun, guru-guru tidak pernah berputus asa untuk terus memberikan nasehat-nasehat dan teladan untuk peserta didiknya, sebelum pulang ke rumah maka selalu dinasehati untuk melaksanakan shalat lima waktu, menghormati dan membantu orang tua, menyelesaikan tugas-tugas dan tidak dibolehkan bermain hp, dan tetap mengulang hafalan ketika di rumah.

3. Kesadaran diri

Kesadaran diri pada peserta didik di Madrasah ini ditingkatkan melalui shalat dhuha. Shalat dhuha dikerjakan setiap pukul 09:30, Bacaan yang dibaca

surah Ad-Dhuha dan surah Asy- Syams dilaksanakan 2 rakaat di ruang kelas masing-masing dan bacaan semua peserta didik dikeraskan dan guru menerapkan metode talaqih, guru membaca bacaan shalat dan diikuti oleh semua peserta didik dengan suara keras. Selain itu, peserta didik juga melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, ini dikarenakan pada waktu shalat Dzuhur mereka masih berada di lingkungan sekolah dan dilaksanakannya di ruang kelas masing-masing peserta didik dan di bawah pengawasan guru-guru, karena terkadang masih ada juga sebagian kecil peserta didik yang bermain apabila tidak diawasi oleh guru. Shalat Dzuhur diadakan dengan imam serta muazzinnya dari peserta didik itu juga setiap kelas, shalat dzuhur berjamaah ini sudah menjadi kewajiban dari kelas 1 sampai kelas VI, hal ini dilakukan untuk membentuk mental percaya diri mereka tampil di depan dan melatih bacaan hafalan-hafalan mereka. Bacaan shalat yang dibaca setiap kali shalat adalah mengacu kehafalan peserta didik, sehingga ketika shalat anak juga mengulang kembali hafalan-hafalan mereka, sehingga terkadang surah yang dibaca panjang-panjang. terkait pembiasaan peserta didik sebagai petugas shalat berjamaah serta pembiasaan diadakannya shalat berjamaah di kelas masing-masing adalah Agar mereka terbiasa melaksanakan shalat fardhu secara

berjamaah dimanapun mereka berada. Guru mengingatkan keutamaan shalat berjamaah yaitu 27 kali lipat pahalanya daripada shalat sendiri. Membiasakan mereka untuk ringan langkah menuju ke mesjid/musholla, dan menjadi wadah peserta didik dalam belajar menjadi imam serta menjadi muazzin supaya mereka memiliki kepercayaan diri sebagai bekal untuk melakukannya di lingkungan masyarakat.

Hal yang menarik juga dilakukan oleh para gurunya walaupun pembelajarannya home visit tetapi nilai-nilai pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik sangat baik, pelaksanaan shalat wajibpun peserta didik ketika di rumah tetap dikontrol oleh guru, setiap pagi guru mengirim pesan ke orang tua peserta didik apakah selama di rumah peserta didik melaksanakan shalat, dan didukung kerjasama dari orang tua juga sangat baik, karena melaporkan perkembangan anaknya sesuai yang peserta didik lakukan, dengan cara seperti ini maka peserta didik akan tetap termotivasi melaksanakan shalat wajib di rumah karena setiap hari mereka akan ditanya masing-masing dan mereka diminta untuk berkata jujur, dan apabila ada peserta didik yang tidak jujur atau melanggar aturan atau tata tertib maka akan diberikan sanksi berupa mengulang ataupun menambah hafalan. Dari beberapa

peserta didik awalnya merasa berat melaksanakan shalat ketika di rumah, tetapi karena pengawasan dan pembiasaan dan dukungan dari orang tua peserta didik akhirnya peserta didik terbiasa melaksanakan shalat tanpa menunggu perintah dari orang tua, begitu mereka dengar azan maka mereka bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat dan bahkan ada di antara peserta didik yang justru menjadi pengingat bagi orang tuanya untuk melaksanakan shalat.

Ketika bulan puasa peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts melaksanakan shalat tarwih berjamaah di lingkungan mushollah sekolah, setiap kelas dijadwalkan secara bergantian setiap malam dan yang menjadi imam adalah peserta didik dari madrasah ini juga, pada saat pelaksanaan shalat maka imam di gilir sampai rakat ke delapan, setiap 2 rakat ganti imam, hal ini dilakukan untuk melahirkan melatih mereka untuk melahirkan generasi calon imam shalat yang lebih berkualitas. Bahkan salah satu dari siswa An Nur Buuts diundang ke Malaysia untuk menjadi imam shalat tarwih, peserta didik tersebut mampu menirukan beberapa suara imam besar di dunia dan telah hafiz 30 Juz. Hal inilah yang semakin memotivasi peserta didik yang lain untuk terus semangat belajar mengikuti jejak peserta didik yang sudah mengharumkan

Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts dan kota Palu.

3. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial peserta didik di Madrasah ini juga dibentuk dari kelas 1, mekeka diajarkan untuk saling berbagi menu makanan pada saat jam istirahat ataupun snak yang di bawah peserta didik, dan setelah selesai makan maka semua sampah-sampah harus dibuang di tempat sampah dan merapikan kembali tempat makan dan minumannya masing-masing dan setelah itu berdoa setelah makan. Selain sikap disiplin dan mandiri, sikap toleransi anak juga mulai tumbuh dan berkembang dengan baik yaitu dapat dilihat dari hal-hal sederhana ketika waktu makan anak saling berbagi makanan baik itu berupa jajan maupun menu bekal yang dibawa anak. Selain itu juga anak terbiasa melakukan infaq setiap hari Jumat, dimana guru menjelaskan bahwa uang infaq akan digunakan untuk membantu orang yang membutuhkan seperti membantu orang yang terkena musibah. Dari hal tersebutlah bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian akan keadaan sekitar mengajarkan anak bahwa hidup harus saling menyayangi dengan sesama dan saling tolong menolong dalam kebaikan.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An

Nur Buuts sudah ditanamkan sejak kelas 1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan membuat perkembangan emosional anak juga berkembang dengan baik. Penanaman karakter dilakukan secara terus menerus sehingga anak mulai terbiasa berperilaku disiplin, mandiri, dan memiliki sikap peduli sosial/toleransi dari hal-hal kecil. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perilaku anak yang mulai terbiasa bersikap disiplin mengantri ketika wudhu maupun mencuci tangan. Hal lain juga dilihat dari anak yang sudah terbiasa bersikap mandiri dengan cara belajar tidak bergantung kepada orang lain dan belajar bertanggungjawab terhadap diri sendiri dengan membereskan tempat bekal makanan masing-masing, membersihkan sisa-sisa makanan yang berceceran, dan menempatkan alat tulis masing-masing setelah selesai menggunakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter sangat berperan penting dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Hal yang paling penting adalah seorang pendidik harus terlebih dahulu memberikan teladan yang baik untuk peserta didik. Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti

menerapkan sikap bersabar menunggu antrian ketika berwudhu, melatih kemandirian dengan cara diajarkan meletakkan alat tulis di loker masing-masing, ditanamkan sikap percaya diri ketika maju di depan kelas dan menanamkan sikap berbagi kepada sesama teman dengan cara berbagi makanan ketika waktu istirahat. Ditambah lagi ketika di rumah anak mulai terbiasa melakukan hal-hal baik sesuai dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah yaitu berkembangnya sikap mandiri. Dari pendidikan karakter itulah anak terbiasa berbuat baik, sekaligus dapat membentuk emosional yang baik bagi anak usia dini dan bermanfaat dimasa yang akan datang.

Dari berbagai pembiasaan yang dilakukan guru tersebut maka peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts mampu untuk mengenali emosi sendiri, mengelolah emosi, memotivasi dirinya sendiri dan mampu mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan baik dengan guru-guru dan teman-teman. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru-guru mereka di setiap kelas yang tidak pernah lelah membimbing peserta didiknya agar memiliki akhlak yang mulai. Guru yang selalu kehadirannya dirindukan, kata-katanya menginspirasi, sikapnya diteladani dan nasihatnya menyejukkan hati peserta didik.

mereka adalah guru terbaik yang mengajar dari hati bukan dari buku.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts yaitu yang paling utama adalah melalui pembiasaan dan keteladanan melalui kegiatan yaitu; ucapkan salam sebelum masuk kelas dan bersalaman dengan guru-guru di kelas, berdoa sebelum belajar, membaca asmaul husna, membaca juz 30 ketika pembelajaran akan dimulai, mengikuti proses pembelajaran dengan penuh semangat, antre pada saat berwukhu, melaksanakan shalat dhuha di kelas masing-masing yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik, makan bersama dan berbagi menu makanan, merapikan bekal dan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di kelas yang imamnya dari peserta didik itu sendiri dan bacaan yang dibaca yaitu dari hafalan yang baru mereka hafal, walaupun mereka masih kelas 1 tetapi mereka semua sudah hafal bacaan-bacaan shalat, mulai dari niat sampai zikir dan doa setelah shalat dan mereka saling memotivasi untuk menambah hafalan dan murajaah bersama-sama, mereka juga mengerjakan tugas dengan disiplin dan penuh tanggung jawab serta menghargai

guru dan teman-teman. Dari berbagai pembiasaan yang dilakukan guru tersebut maka peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu An Nur Buuts mampu untuk mengenali emosi sendiri, mengelolah emosi, memotivasi dirinya sendiri dan mampu mengenali emosi orang lain dan dapat membina hubungan baik dengan guru-guru dan teman-teman

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual: Berdasarkan 6 Rukun Iman & 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al Tridhonanto & Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah hati: Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2009.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*, Bandung; CV. Pustaka Setia, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan nasional, rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta; Buku Kompas, 2002.
- Erawanto, Udin. *Hubungan Pendidikan Karakter dengan Kecerdasan Emosional (EQ)*, "Cakrawala Pendidikan 15, no.1.
- Goleman D., *Emotional Intellegence*, Terj. Hermaya. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Indaayu, P. *Peran Pendidikan Karakter dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding

- Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Utama, 2001.
- Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Departemen Agama RI, 2019.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruzmedia, 2013.
- Kurniawan, Yudha dan Tri Puji Hindarsih. *Character Building*, pro-UMedia, Jogjakarta, 2013.
- L. Shapiro, E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lawrence, Shapiro E, Ph.D. *Mengajarkan Emotional Intelegence pada anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Licona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Indah, 2013.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara: Jakarta, 2011.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Muhamad Muchson Anasy. S.HI. Terjemahan, Jakarta: PT. Al Kautsar, 2006.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sumantri M., S. *Pengantar Pendidikan. Hakikat Manusia dan Pendidikan*. MKDK4001/MODUL 1. 2015.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Mulyati Y, dkk. 2007. *Kemampuan berbahasa* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muslimah , N (2014) *Analisis Kesalahan Ortografi Dalam Karangan Narasi Berbahasa Jawa Siswa kelas XI Di SMA N 6 Purworejo Tahun pelajaran 2012 /2013* (01) : 14 –19
- Resmini , N (2006) . *Membaca dan menulis di SD: Teori dan pengajarannya*. Kota Tangerang selatan: Bandung: UPI Press
- Salam Sucipto, dkk (2016) *Analisis Kesalahan penggunaan tanda baca Tanya dan tanda baca titik pada teks Dialog siswa*. Jurnal Pedadidaktika Vol 3 (26) . 168 – 17
- Subekti, E. (2018) *Peningkatan Keterampilan menulis teks narasi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas VII SMPN N Batu raden* . Jurnal Metavora Vol 5 no 01 10 –22